

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembiasaan Shalat Dhuha

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimology pembiasaan bersal dari kata “*biasa*”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.²

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”³
- b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”⁴
- c. Menurut Armai Arief, ”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir,

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet Ke-4, hal. 129

²Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

³Abdulloh Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60.

⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.103.

bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”⁵

d. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud *metode pembiasaan* adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 110

⁶Saifudin Zuhri, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 125.

mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.⁷

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁸

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Pembiasaan ini juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan

⁷<http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/metode-pembiasaan-dalam-pendidikan.html>
diakses pada tanggal 6 Mei 2014 pukul 12.00

⁸Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 93

terus-menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.⁹

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kajian tentang Shalat Dhuha

Di dalam ajaran Islam, shalat menempatkan kedudukan yang sangat agung. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi tonggak berdirinya agama ini. Shalat laksana puncak piramida tertinggi di antara ibadah-ibadah lainnya. Hal ini disebabkan, setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, kecuali ibadah shalat. Allah sendiri yang memerintahkan ibadah ini kepada beliau. Tepatnya, ketika beliau melakukan Isra' Mi'raj hingga beliau menembus langit yang ketujuh dan sampai ke Sidratul Muntaha.¹⁰

⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 222

¹⁰Ahmad Salim Baduwailan dan Hishshah binti Rasyid, *Bertobatlah dengan Shalat dan Al-Qur'an*. (Solo: AQWAM, 2010), hal. 12

Shalat merupakan sarana penyucian hati dan pikiran seorang muslim yang juga dapat menjadi tolok ukur akan kesucian hatinya. Orang yang selalu menjaga dan menegakkan shalat berarti ia telah tunduk terhadap peraturan Allah. Sedangkan orang yang melalaikan shalat, sama artinya dengan meruntuhkan agama Allah.¹¹

Shalat merupakan ibadah yang sangat disyariatkan di dalam Islam, ibaratnya shalat adalah pondasi bangunan Islam. Jika shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang.¹² Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini menunjukkan betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antar manusia. Shalat merupakan rukun kedua dari rukun Islam yang lima. Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi pembuka do'a dan sebab terkabulnya harapan. Dalam shalat, seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan kapanpun ia mau. Berkomunikasi tanpa harus memiliki perantara, bermunajat kepada-Nya tanpa jarak, meminta pertolongan kepada Dzat yang maha Agung dan Maha Gagah yang tidak pernah sekalipun berada dalam kondisi lemah.¹³

¹¹A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t. th), hal. 1

¹²Rausyan Fikra, *Dibalik Shalat Sunnah*, (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 5

¹³Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 40

Begitu vitalnya shalat bagi seorang hamba sehingga ada yang mengatakan bahwa ritual shalat membuat langit dan bumi seolah hanya berjarak satu lantunan takbir. Allah telah menetapkan mengenai ibadah yang diwajibkan dan yang disunnahkan. Sebagai manusia, kita tinggal menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan ikhlas semata karena mengharap ridho-Nya.¹⁴

Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni *pertama* shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang *kedua* adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawaatib, dan lain-lain.¹⁵ Salah satu ibadah yang disunnahkan, namun memiliki banyak keutamaan bagi manusia selama di dunia dan akhiratnya, adalah shalat dhuha. Keberkahan bagi orang yang istikomah menjalankan shalat dhuha ini sangatlah banyak. Hal itu sudah dibuktikan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Dalam skripsi ini akan dikaji mengenai shalat dhuha saja karena shalat dhuha merupakan pokok kajian dalam skripsi ini.

3. Hakekat Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha atau pada waktu matahari agak meninggi hingga sebelum

¹⁴A'yuni, *The Power Of Shalat Duha...*, hal. 3

¹⁵Idrus Hasan, *Risalah Salat Dilengkapi dengan Dalil-Dalilnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), hal. 269

datangnya waktu Zuhur. Shalat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridho Allah SWT.¹⁶

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari (yaitu kira-kira 08.00 atau 09.00 sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.¹⁷

Shalat dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau:

“Dari Abu Hurairah ra. Ia menyatakan “Kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkanku tiga perkara: puasa tiga hari dalam sebulan, shalat dhuha dua rakaat, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan pendapat lain menyebutkan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan waktu pagi. Waktunya mulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 6.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11).¹⁸

Waktu dhuha merupakan waktu yang sangat mulia. Mengenai hal ini, anda bisa saksikan dalam Al-Qur'an Al-Karim, yaitu tatkala

¹⁶A'yuni, *The Power Of Duha...*, hal. 3

¹⁷Abu Syauqi Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah*, (Syauqi Press: Semarang, 2011), hal. 128

¹⁸Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat : Penyembahan dan Penyembuhan*, (Erlangga: t. p, 2007), hal. 191

Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha dan salah satu suratnya bernama Surat Dhuha.¹⁹

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sudah seharusnya kita juga mencintai amalan yang paling disukai Allah SWT. dan Rasulullah SAW. ini.²⁰ Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah *muakkadah*. Sunah *muakkadah* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. secara rutin. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah *muakkadah* adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat sunah duha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.²¹

Shalat yang dilakukan sebagai penyambut pagi dan wujud syukur atas karunia Allah tersebut memang memiliki sejuta keistimewaan yang tersembunyi. Hanya orang-orang yang bersungguh-sungguhlah yang menjaga dan menjalankannya. Shalat dhuha pun akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa, baik di dunia maupun diakhirat. Allah berfirman,

¹⁹Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*, (al-Qudwah: Surakarta, 2013), hal.52

²⁰A'yuni, *The Power Of Duha...*, hal. 8

²¹*Ibid...*, hal. 9

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ

فِيهَا بِاللَّغْدِ وَالْأَصَالِ ﴿٣٦﴾

*Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi (permulaan siang) dan waktu petang (akhir siang). (QS. An-Nur : 36)*²²

4. Tata Cara Shalat Dhuha

Tata cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yakni di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

Rakaat Pertama:

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram
- c. Membaca Al-Fatihah
- d. Membaca surat atau ayat Al-Qur'an lalu takbir
- e. Ruku'
- f. I'tidal
- g. Thuma'ninah lalu takbir
- h. Sujud lalu takbir
- i. Duduk diantara dua sujud lalu takbir
- j. Sujud kedua lalu takbir

Rakaat kedua:

- a. Membaca surat Alfatihah
- b. Membaca surat atau ayat suci Al-Qur'an lalu takbir
- c. Ruku'
- d. I'tidal
- e. Thuma'ninah lalu takbir.
- f. Sujud lalu takbir
- g. Duduk diantara dua sujud lalu takbir

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982), hal. 550

- h. Sujud kedua lalu takbir
- i. Tasyahud akhir
- j. salam²³

Namun dalam mengerjakannya juga harus memenuhi syarat syah, syarat wajib, dan rukun-rukun shalat sebagaimana shalat fardhu. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Syarat Wajib Shalat

1. Islam
2. Berakal
3. Baligh
4. Suci dari haid (kotoran) dan nifas
5. Telah sampai dakwah
6. Terjaga/tidak tidur²⁴

b. Syarat Syah Shalat

1. Suci dari hadats besar dan hadast kecil
2. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
3. Menutup aurat
4. Mengetahui masuknya waktu shalat
5. Menghadap ke kiblat (ka'bah)²⁵

c. Rukun Shalat

1. Niat
2. Berdiri bagi yang mampu
3. Takbiratul ihrom
4. Membaca surat al-fatimah termasuk basmalah
5. Ruku' dengan thuma'ninah
6. I'tidal dengan thuma'ninah
7. Sujud dengan thuma'ninah
8. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah
9. Duduk di akhir shalat
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat Nabi sallallahu alaihi wasallam
12. Mengucapkan salam
13. Menertibkan rukun shalat²⁶

²³Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp, 2008), hal. 45

²⁴Rausyan Fikra, *Dibalik Shalat Sunnah...*, hal. 23

²⁵Hilmy al Khuly, *Shalat itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Dibalik Gerakan Shalat*, (Jakarta: Mirqat, 2007), hal. 20

²⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hal. 75-88

Sedangkan jumlah rakaat minimal shalat dhuha yang bisa dikerjakan adalah dua rakaat. Jika mengerjakannya empat rakaat, maka itu afdhalnya. Jumlah maksimal yang bisa dikerjakan adalah 12 rakaat. Bahkan, ath-Thabary dan beberapa ulama' lainnya mengatakan, bahwa tidak ada batasan rakaatnya. Artinya, berapa rakaat pun yang dikerjakan, maka hukumnya sah-sah saja.²⁷

Adapun do'a yang biasa dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya dhuha ini adalah dhuha-Mu, kecerahan ini adalah kecerahan-Mu, keindahan ini adalah keindahan-Mu, kekuatan ini adalah kekuatan-Mu, penjagaan ini adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, jika rezekiku berada di langit, maka turunkanlah ia, jika di bumi, maka keluarkanlah ia, jika haram, maka bersihkanlah ia, jika jauh, maka dekatkanlah ia. Dengan hak Dhuha-Mu, kecerahan-Mu, keindahan-Mu, dan kekuatan-Mu, berikannlah kepadaku apa yang telah Engkau berikan kepada para hamba-Mu yang saleh”²⁸.

²⁷Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*..., hal. 61

²⁸Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*..., hal.66

5. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki.

Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

a. Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa

Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang nyata-nyata bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukannya tidak sadar, tetapi memang godaan untuk melakukan dosa lebih kuat daripada meninggalkannya. Bahkan, peringatan Allah SAW akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak terperosok dalam kemaksiatan.²⁹

Di lain pihak, manusia adalah tempatnya salah dan lupa sehingga sungguh aneh jika ada yang berpikir bahwa ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Rasanya, tidak ada satupun manusia di dunia ini yang terpelihara dari semua keburukan dan kekejian hingga kematian.³⁰

Dengan bertobat sungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah akan mengampuni kita. Ada salah satu amalan yang apabila kita

²⁹A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 44

³⁰*Ibid...*, hal. 45

istiqamah menjalankannya, maka ia bisa menjadi penghapus dosa. Amalan tersebut adalah shalat sunnah dhuha.

Rasulullah bersabda, “Barang siapa menjaga dua rakaat shalat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di laut.” (HR. Tirmidzi)³¹

Betapa besar kekuatan yang terkandung dalam shalat dhuha karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Dosa-dosa yang kita lakukan setiap menit, detik, baik yang disengaja maupun tidak, tentunya akan bertumpuk jika Allah tidak berkenan menghapusnya. Namun, Allah yang maha pengampun selalu menunjukkan jalan yang menjadi penghapus dosa-dosa manusia, di antaranya dengan *taubatan nasuha*, dan menjalankan amalan-amalan yang menjadi penghapus dosa, seperti shalat dhuha.

b. Terjaga dari keburukan

Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SAW akan menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang menyakiti, bahkan tidak akan kekurangan rezeki. Ada saja jalan yang diperlihatkan-Nya, sehingga kita bisa menjalani hari itu dengan penuh kebaikan.³²

³¹*Ibid...*, hal. 46

³²Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*...,hal. 56

Salah satu senjata yang dapat melawan semua keburukan dan kemungkaran adalah shalat. Allah berfirman,

..... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ.....^ط

.....*Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...*(QS. Al'Ankabuut :45)³³

c. Shalat dhuha sebagai penyeimbang ibadah

Ibadah haruslah seimbang. Begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan juga akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.³⁴

d. Termasuk golongan orang yang bertaubat

Shalat dhuha sendiri merupakan salah satu cara mengingat Allah pada saat manusia berada dalam kelalaian. Rentang waktu shalat dhuha yang cukup panjang biasanya lebih banyak dihabiskan manusia untuk menyelesaikan urusan dunianya. Padahal, dengan menyempatkan sedikit waktu untuk mendirikan shalat dhuha, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT., yakni dimasukkan

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an,1981/1982), hal. 635

³⁴Imam Ghazali, *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rejeki*, (Jakarta: Mitra Press, 2008), hal. 143

dalam golongan hamba yang bertobat. *Rasulullah bersabda, “Tidaklah seseorang melakukan shalat dhuha , kecuali orang yang bertobat.” (HR. Thabrani)*³⁵

Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh merupakan orang yang sangat beruntung karena Allah masih memberikan petunjuk dan hidayah-Nya untuk dapat melihat kebenaran. Berikut anugerah Allah SWT. bagi orang-orang yang bertobat:

- 1) Tobat bisa membuka pintu rezeki.
- 2) Tobat bisa memperkuat persaudaraan.
- 3) Tobat bisa memacu semangat hidup kembali.
- 4) Tobat bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

e. Jaminan surga bagi orang yang menjaga shalat dhuha

Surga merupakan tempat terindah yang menjadi impian semua orang beriman. Untuk mencapai surga, kita harus mengetahui dan mengamalkan semua amal shaleh yang sudah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.³⁶

Diantara amal shaleh yang dapat menjamin kita masuk ke dalam surganya, terdapat amal ibadah yang apabila kita menjalankannya dengan ikhlas dan istikamah, maka Allah SWT. akan membangunkan sebuah istana di surga. Amalan itu adalah sunnah 12 rakaat yang merupakan shalat dhuha. Hal itu sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi berikut:

³⁵A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 48

³⁶*Ibid...*, hal. 57

Dikisahkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya istana di surga.”(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)³⁷

f. Setiap rakaat dhuha memiliki kedudukan mulia

Jumlah rakaat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan kita di sisi Allah SWT. jika mengerjakannya dua rakaat, maka kita akan mendapat gelar sesuai dengan itu. Begitu juga seterusnya jika kita mengerjakannya empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Semakin banyak rakaat yang kita kerjakan, maka semakin tinggi kedudukan kita di hadapan-Nya.³⁸

g. Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi pas-pasan. Sungguh, suatu usaha yang berat untuk menjalankannya. Namun, tidak usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja.³⁹

h. Jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT

Untuk menjemput rezeki, kita tidak hanya diwajibkan berihthiar, namun juga berdo'a sebagai wujud ihtiar hati. Dengan

³⁷*Ibid...*, hal. 59

³⁸Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)...*, hal. 57

³⁹*Ibid...*, hal. 59

kekuatan doa, maka ihtiar yang kita jalankan setiap hari menjadi lebih *powerful*. Berdoa atau melakukan ihtiar hati tidak hanya memudahkan jalan ihtiar kita, tapi juga semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.⁴⁰

Shalat dhuha merupakan wujud ihtiar hati yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. sebagai pembuka pintu rezeki. Shalat dhuha yang dikerjakan dengan ikhlas dan istikamah mampu menurunkan rezeki yang masih digantungkan di langit, mengeluarkan rezeki yang ada di perut bumi, mempermudah rezeki yang sulit, mendekatkan rezeki yang masih jauh, dan melipat gandakan rezeki yang masih sedikit.⁴¹

Jika banyak yang mengatakan bahwa diantara kekuatan shalat dhuha adalah mendapatkan jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT. sesungguhnya semua itu benar. *Rasulullah SAW. bersabda bahwa Allah berfirman, "Wahai anak Adam, shalatlah untukku 4 rakaat pada permulaan siang, maka Aku akan mencukupi pada penghabisannya."* (HR. Tirmidzi)

Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah

⁴⁰A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 60

⁴¹*Ibid...*, hal.61

menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, dan adat.⁴² Selain itu, juga dari kata *khaqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Akhlak secara terminologi berarti laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁴³

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik maupun sisi buruk sebagaimana

⁴²Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011). hal. 104

⁴³*Ibid...*, hal. 105

⁴⁴Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

halnya etika dan moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu Ilahi.⁴⁵ Dalam hadits disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ أَلَاءِ خَلْقِي (البزار)

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al-Bazaar)⁴⁶

Akhlak disebut tingkah laku yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus. Seseorang bisa mengusahakan akhlak-akhlak mulia dengan cara melatih diri, membiasakan dan dengan bersungguh-sungguh. Seseorang dapat berakhlak mulia dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperhatikan *kitabullah* dan *sunnah Rasulullah SAW*.
- b. Bersahabat dengan orang yang dikenal berakhlak mulia serta menjauh dari akhlak yang buruk dan perilaku yang hina.
- c. Hendaknya seseorang melihat akibat buruk dari akhlak yang tercela.
- d. Mengahdirkan selalu gambaran mulia akhlak Rasulullah SAW.⁴⁷

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri penting sebagai berikut:

- a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

⁴⁵Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (T. K : Erlangga, 2011), hal. 97

⁴⁶Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad*, (Depok ; Gema Insani, 1991), hal. 262

⁴⁷Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlak-Akhlak Mulia*, (Surakarta: Pustaka Al-Fiyah, 2010), hal. 56-57

- b. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sahih.
- c. Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan dimanapun mereka berada, serta dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.
- d. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiakan manusia.⁴⁸

2. Pembagian Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:⁴⁹

a) Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'.

Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih, adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji antara lain adalah *Ash-Shidiq* (jujur atau benar), berani, *amanah*, (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia), *at-Tawadlu* (rendah hati atau diri), *tawakkal* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam meghadapi sesuatu pekerjaan atau

⁴⁸Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam...*, hal. 99

⁴⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

keadaan), santun, at-Taubat (kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa), *at-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan), mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang lain, sekalipun dirinya membutuhkannya., berlaku sama tengah dalam semua urusan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syari'at,⁵⁰ *amar makruf dan nahi munkar* (perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah), *syukur* (berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya), *qana'ah* (merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah).

Allah sangat menyukai hamba-Nya yang mempunyai akhlak terpuji. Akhlak terpuji dalam Islam disebut akhlak mahmudah. Allah pun telah menciptakan suri tauladan bagi umat Muslim, yaitu Nabi Muhammad SAW. ia adalah sebaik-baik manusia yang berakhlak sempurna.

b) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat yang kepada Allah.

⁵⁰Thalib Ismail, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), hal. 56-57

Selain menjaga akhlak mahmudah, seorang Muslim juga harus menghindari akhlak mazmumah yang meliputi tergesa-gesa, riya (melakukan sesuatu dengan tujuan ingin menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad), takabur (membesarkan diri), ujub (kagum dengan diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak, dan pemaarah.

Akhlak mazmumah merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan. Sebagai umat Muslim, kita sama sekali tidak boleh memiliki akhlak yang demikian karena akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela. Allah SWT tidak menyukai akhlak tercela. Akhlak mazmumah bisa membuat hati kita membusuk dan sulit disembuhkan. Tubuh kita mungkin saja akan tetap terlihat sehat meskipun kita berakhlak mazmumah ini, tetapi hati dan jiwa kita menderita dan tersiksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak mazmumah bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati.⁵¹

Dengan demikian, perbuatan manusia perangai atau akhlak dapat diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji yakni yang menguntungkan dan akhlak tercela yang merugikan.

⁵¹Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal.120

3. Ruang Lingkup Akhlak Islam

Seperti halnya ibadah dan muamalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

- 1) Beribadah kepada Allah SWT
- 2) Mencintai Allah SWT di atas segalanya
- 3) Berdzikir kepada Allah SWT
- 4) Berdo'a, tawaddu', dan tawakal⁵²

Selain berdo'a manusia dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin sehingga hajatnya dapat tercapai. Apabila usaha dan do'a telah dilakukan secara maksimal, maka tugas manusia selanjutnya adalah menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT, lazimnya disebut tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT apa pun hasil dari usahanya. Ia sadar bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.

b. Akhlak terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri; manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama itu ialah:

⁵²Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam...*, hal. 100

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 2) Akhlak terhadap kedua orang tua
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri
- 4) Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat
- 5) Akhlak terhadap tetangga
- 6) Akhlak terhadap masyarakat
- 7) Akhlak terhadap lingkungan hidup⁵³

c. Akhlak terhadap Alam (lingkungan)

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (vertikal dan horizontal).

Secara eksplisit bahwa akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitsai alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Allah SWT secara tegas memperingati kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi (*la tufsidu fi al-ardli*), karena esensinya bahwa berbuat kerusakan terhadap alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat

⁵³*Ibid...*, hal. 101

luas. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenalkan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup. Sebaliknya, justru suatu kemuliaan apabila manusia menjaga kelestarian alam untuk kepentingan makhluk lain.⁵⁴

4. Sumber dan Dasar Akhlak

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah SWT pada Nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Dengan demikian, dasar/sumber pokok dari pada akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber utama dari ajaran Islam itu sendiri.⁵⁵

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

أَلَّا خَرَوْا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)⁵⁶

⁵⁴Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam...*, hal. 102

⁵⁵Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 118

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982), hal. 670

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya iman manusia itu berubah-ubah tidak seperti malaikat, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik kepribadian, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlak baik.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain sebagai berikut:

a. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku sebagai berikut:

- 1) Naluri makan (*nutritive instinct*). Manusia telah lahir membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.⁵⁷
- 2) Naluri berjodoh (*seksual insticnt*). Dalam QS Ali Imran (3):14 diterangkan, *dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak*.
- 3) Naluri keibuan (*peternal instinct*). Tabiat kecintaan orangtua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orangtuanya.

⁵⁷Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum ...*, hal. 113

- 4) Naluri berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- 5) Naluri bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

b. Adat/ kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dipengaruhi akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi akal pikiran. Tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena seringkali dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap, sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan.⁵⁸

kebiasaan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama dan kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu di bantu oleh refleksi-refleksi, maka refleksi itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Dan pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis terlepas dari pemikiran dan

⁵⁸<http://mymuslim-muslimat.blogspot.com/2013/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-akhlak.html> diakses tanggal 5 Mei 2014 pukul 18.00

kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran itu bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahannya baru bagi pembentukan kebiasaan baru.

c. *Wiratsah* (keturunan)

Adapun warisan adalah berpindahannya sifat-sifat tertentu dari pokok (orangtua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.⁵⁹

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاری)

“ *Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami). Ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api dan berhala)* ”(HR. Al Bukhari)⁶⁰

d. Milieu

Artinya, suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat.

Milieu ada 2 macam sebagai berikut:

1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang.

⁵⁹Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*..., hal. 114

⁶⁰Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad*..., hal. 243

Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.⁶¹

2) Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku.

C. Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.⁶² Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁶³

Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata

⁶¹Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 115

⁶²Saifudin Zuhri, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama...*, hal. 125

⁶³Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

bertujuan untuk menyembah Allah Swt. Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah Swt. tetaplah Allah Swt. Esensi ketuhanan Allah Swt. tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah Swt. adalah eksistensi Yang Mahasuci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, shalat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah Swt. melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab.⁶⁴

Shalat Dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Banyak penjelasan para

⁶⁴Ar-Rahbawi, Abd. Qodir, *Shalat Empat Mazhab. tej. Zeid Husein Al-Hamid*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hal. xii

ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya.⁶⁵ Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi batin spiritual. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini tentunya akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita, karena cara seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, salah satu keutamaan shalat Dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari (yaitu kira-kira 08.00 atau 09.00 sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.⁶⁶

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara kontinue dari waktu ke waktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan di perhatikan oleh dzat yang maha mengetahui, maha melihat, dan maha mendengar. Konsekwensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Shalat tidak hanya mengandung nilai ubudiah semata akan tetapi shalat juga

⁶⁵Alim, Zezen Zainal, *The Power of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), hal. 63

⁶⁶Abu Syauqi Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah*, (Semarang: Syauqi Press, 2011), hal. 128

mengandung hubungan baik dengan sesama makhluk Allah lainnya. Setiap Muslim di tuntut untuk merealisasikan dalam bentuk perilaku kehidupan, seperti yang di kehendaki oleh Allah, dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Ad-Dzariyat : 56)*⁶⁷

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembinaan akhlak peserta didik untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada peserta didik, dengan tujuan supaya peserta didik bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982), hal. 862

akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaanya. Dalam hadits di sebutkan:

أَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا وَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِ هَيْلِهِ (الرضا)

Paling dekat dengan aku kedudukannya pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kamu ialah yang paling baik terhadap keluarganya. (HR. Ar-ridha)⁶⁸

Dengan mempelajari akhlak ini akan menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.⁶⁹ Dalam hadits juga disebutkan:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (ابو داود)

Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik. (HR, Abu Dawud)⁷⁰

Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan akhlak peserta didik, maka peserta didik diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak peserta

⁶⁸Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad*, (Depok: Gema Insani, 1991), hal. 257

⁶⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160

⁷⁰Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad...*, hal. 257

didik melalui materi Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang ber*Akhlakul Karimah*.